

Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengungsi dari Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika: Studi Kasus di Bogor dan Jakarta

Susanne A.H. Sitohang¹, Devina Christania², Jannes Freddy Pardede³, Lea Maria Moningka⁴, Yeni Masus⁵, Yepsan⁶

Universitas Kristen Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

devina.christania@uki.ac.id

Abstract

Language is the gateway to cultural coherence and equality in life. This is the basis for the community service activities carried out by the Faculty of Literature and Language in providing Indonesian language lessons to refugees from Southeast Asia, the Middle East, and Africa who are sheltered in Cipayung, Puncak, Bogor. This article shows that teaching Indonesian to refugees helps them build confidence to integrate with the local community. The activity, initiated by the Indonesian Christian University in collaboration with Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia, provides vocabulary and simple sentence learning for everyday communication in Indonesian. The learning activities are conducted in a fun way using collaborative and active learning methods that provide opportunities for refugees to get to know each other, play games, communicate, and interact with fellow refugees and Indonesians using simple and communicative Indonesian. Most refugees learn vocabulary by building confidence to perform and introduce their identity. This Indonesian language learning activity shows that learning Indonesian can provide ample opportunity to learn about Indonesian culture while also opening up space for refugees to express themselves and build confidence in interacting with the community—changing the stigma of being vulnerable refugees to that of being fully accepted and equal human beings.

Keywords: *Indonesian language, BIPA, Refugees*

Abstrak

Bahasa merupakan pintu masuk bagi terciptanya koherensi budaya dan kesetaraan dalam kehidupan. Hal inilah yang melandasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Fakultas Sastra dan Bahasa (FSB) untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia bagi para pengungsi asal Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika yang bernaung di Cipayung, Puncak, Bogor. Melalui artikel ini, ditunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pengungsi tersebut memberikan manfaat terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang diinisiasi oleh Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang bekerja sama dengan Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia ini memberikan pembelajaran kosakata hingga kalimat sederhana untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dengan metode *collaborative* dan *active learning* untuk memberikan kesempatan pada pengungsi untuk saling berkenalan, bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama pengungsi maupun orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian besar pengungsi belajar kosakata untuk meningkatkan kepercayaan diri, tampil, dan memperkenalkan identitasnya. Dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat ditunjukkan bahwa mempelajari bahasa Indonesia dapat memberikan kesempatan luas untuk mengenal budaya Indonesia sekaligus membuka ruang selebar-lebarnya bagi pengungsi untuk mengekspresikan diri dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam bergaul dengan masyarakat--mengubah stigma bahwa pengungsi merupakan kelompok yang rentan untuk menjadi manusia seutuhnya yang setara dan diterima.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, BIPA, Pengungsi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara transit bagi para pengungsi dari berbagai negara yang tengah dilanda konflik, perang, dan bencana alam (Karlin, 2025). Berdasarkan data *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), terdapat 11.900 pengungsi yang terdaftar di UNHCR Indonesia, dengan komposisi 68% orang dewasa, 30% anak-anak, dan 2% lansia (UNHCR, 2024). Dari total populasi dewasa, 69% berjenis kelamin laki-laki dan 31% perempuan. Mereka berasal dari Pakistan, Somalia, Irak, Afghanistan, Myanmar, Yaman, Iran, dan Thailand, serta tersebar di berbagai wilayah, antara lain Jabodetabek, Aceh, Medan, Pekanbaru, Makassar, dan Kupang.

Para pengungsi datang ke Indonesia dengan harapan menemukan tempat yang lebih aman, bebas dari konflik, perang, dan bencana alam, untuk melanjutkan kehidupan mereka. Namun, setibanya di Indonesia, mereka kerap menghadapi berbagai permasalahan baru, seperti kesulitan mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan (Mixed Migration Centre, 2021). Perbedaan budaya dan kebiasaan turut menjadi hambatan dalam proses integrasi dan adaptasi sosial dengan masyarakat setempat (Hasbi et al., 2025). Di antara berbagai permasalahan tersebut, kendala komunikasi akibat ketidakmampuan pengungsi menggunakan bahasa lokal merupakan salah satu yang paling mendasar (Beiser & Hou, 2001).

Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan sosial. Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai instrumen integrasi dan adaptasi sosial (Keraf, 1991). Penguasaan bahasa negara tujuan terbukti berkorelasi positif dengan kemampuan pengungsi untuk berakulturasi dan membangun kehidupan sosial yang lebih stabil (Jasemi & Gottardo, 2023). Dengan demikian, penguasaan bahasa lokal menjadi kebutuhan yang krusial bagi pengungsi yang menetap sementara di Indonesia. Sayangnya, pengungsi pada umumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal (Karlin, 2025), sementara pelatihan di lembaga bahasa memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sulit dijangkau oleh mereka.

Atas dasar pertimbangan kemanusiaan tersebut, Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya Fakultas Sastra dan Bahasa (FSB), bersama *Jesuit Refugee Service* (JRS) berinisiatif menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembelajaran bahasa Indonesia bagi para pengungsi di *Refugee Talent Program* (RTP) Cipayung, Puncak, Bogor. Kegiatan ini bertujuan mendukung upaya pengungsi dalam menguasai bahasa Indonesia agar mereka dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat sekitar, sembari menunggu penempatan di negara ketiga.

Kegiatan pengabdian berupa pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pada 14 Mei 2025 di RTP Puncak Bogor dan 4 Juni 2025 di FSB UKI. Pembelajaran BIPA merupakan pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus bagi penutur asing dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan kebutuhan komunikatif peserta didik (Fitria, 2023; Suyitno, 2018). Selain memberikan pembelajaran bahasa, kegiatan ini juga dirancang untuk memperkenalkan pengungsi pada suasana pendidikan tinggi di lingkungan kampus UKI, dengan harapan dapat memotivasi mereka untuk terus bersemangat dalam belajar.

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah agar para pengungsi mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, beradaptasi dengan kehidupan lokal, serta merasa setara dan diterima oleh masyarakat. Pada saat yang sama, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan antara masyarakat lokal dan para pengungsi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi yang relevan dan konkret atas permasalahan yang dihadapi pengungsi dalam konteks komunikasi dan integrasi sosial.

B. Pelaksanaan dan Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah *collaborative learning* dan *active learning*. Melalui pendekatan ini, komunitas tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah dan hasil program pengabdian. Metode ini mendorong komunitas untuk membangun kapasitas dan kepercayaan diri mereka secara mandiri (Zainudin, 2024).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam dua sesi. Pada sesi pertama, kegiatan diawali dengan fasilitator menyapa komunitas pengungsi dalam bahasa Indonesia, kemudian membimbing mereka untuk merespons sapaan tersebut. Fasilitator selanjutnya memperkenalkan diri dan menyebutkan asal daerahnya sebagai model pembelajaran. Sebagai penerapan *active learning*, diadakan sesi *roleplay* di mana pengungsi secara bergantian berlatih menyapa dan memperkenalkan diri beserta asal mereka dalam bahasa Indonesia. Sesi ini merupakan langkah awal pengenalan kosakata dan kalimat sederhana untuk keperluan komunikasi dasar.

Selanjutnya, komunitas pengungsi diperkenalkan pada kosakata yang berkaitan dengan tema cita-cita, dengan menggunakan media gambar tokoh-tokoh inspiratif dari negara asal para pengungsi maupun dari Indonesia. Pemilihan tokoh lintas negara ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap latar belakang budaya pengungsi sekaligus sebagai sarana motivasi. Bagi pengungsi dewasa, kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali cita-cita dan impian yang sempat tertunda akibat perpindahan paksa yang mereka alami. Bagi pengungsi anak dan remaja, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk mulai merenungi arah dan tujuan hidup, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter dan jati diri mereka.

Dalam sesi yang sama, para pengungsi diberi kesempatan untuk saling berkenalan, bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi baik sesama pengungsi maupun dengan warga Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka diminta menuliskan nama, asal, dan cita-cita mereka, kemudian menuangkannya dalam bentuk lukisan di atas kertas, dan mempresentasikannya di depan kelas. Fasilitator memberikan apresiasi berupa penghargaan kepada karya tulis dan lukisan terbaik sebagai bentuk motivasi.

Pada sesi kedua, kegiatan diawali dengan tur singkat keliling kampus UKI sebelum memasuki ruang kelas, guna memperkenalkan suasana pendidikan tinggi kepada para pengungsi. Fasilitator kemudian mengulang materi dari sesi pertama sebagai penguat (*reinforcement*), dilanjutkan dengan pengenalan kosakata baru dan kalimat sederhana bahasa Indonesia melalui kegiatan menyanyi dan menari. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan

tidak menegangkan. Sesi kedua diakhiri dengan tanya jawab antara fasilitator dan peserta.

Pada akhir seluruh rangkaian kegiatan, komunitas pengungsi diminta mengisi kuesioner serta menuliskan tanggapan dan saran mereka terhadap pelaksanaan program. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar secara lebih efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berupa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk pengungsi asal Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pada 14 Mei 2025 di *Refugee Talent Program* (RTP) Cipayung, Puncak, Bogor dan 4 Juni 2025 di Universitas Kristen Indonesia (UKI). Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program yang diselenggarakan UKI untuk komunitas pengungsi tersebut, dan merupakan hasil kerja sama antara UKI dengan *Jesuit Refugee Service* (JRS) dengan mengusung tema "*Refugee Voices: A Celebration of Shared Humanity, Hope, and Dignity*", sekaligus diselenggarakan dalam rangka memperingati *World Refugee Day* 2025. Artikel ini membahas secara khusus hasil kegiatan pembelajaran BIPA yang bertujuan memberikan pengajaran bahasa Indonesia kepada para pengungsi dari kelompok usia anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Pelaksanaan Kegiatan Sesi Pertama

Kegiatan sesi pertama dilaksanakan pada 14 Mei 2025 di RTP Cipayung, Puncak, Bogor, dimulai pukul 08.00 WIB. Kegiatan diawali dengan penyambutan peserta yang hadir, berjumlah 31 orang pengungsi dari Pakistan, Somalia, Irak, Afghanistan, Myanmar, Yaman, dan Thailand, dengan rentang usia lima hingga enam puluh tahun, mencakup kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan sesi penyapaan dalam bahasa Indonesia, seperti "*Halo, selamat pagi!*", yang kemudian direspons oleh para peserta dengan kalimat yang sama. Sesi penyapaan ini dilakukan secara berulang pada saat peserta memasuki ruang kelas, dengan dua tujuan utama: menciptakan suasana yang hangat dan inklusif agar para pengungsi merasa diterima, sekaligus memperkenalkan cara menyapa dan merespons sapaan secara sopan dalam bahasa Indonesia.

Setelah seluruh peserta hadir, fasilitator pertama membuka materi dengan memperkenalkan diri, "*Halo, nama saya ... dari Indonesia.*", yang kemudian dilanjutkan oleh fasilitator kedua dengan kalimat serupa. Sebagai penerapan *active learning*, para peserta kemudian diajak untuk melakukan *roleplay*, yakni berlatih saling menyapa dan memperkenalkan diri secara bergantian. Sesi ini merupakan langkah awal pengenalan kosakata dasar, seperti *halo, selamat, pagi, siang, sore, malam, nama, saya, dia, asal, dan dari*, serta kalimat sederhana seperti "*Nama saya ...*" dan "*Saya berasal dari ...*".

Memasuki materi utama, fasilitator memperkenalkan kosakata bertema cita-cita melalui tayangan gambar dan teks di layar proyektor, mencakup profesi seperti *guru, koki, petani, pilot, dokter, pelukis, dan atlet*. Selanjutnya, fasilitator menampilkan

gambar beserta keterangan profesi tokoh-tokoh inspiratif dari negara asal para pengungsi yang dikombinasikan dengan tokoh-tokoh dari Indonesia. Pendekatan ini dipilih sebagai bentuk penghargaan terhadap latar belakang budaya dan identitas para pengungsi, sekaligus sebagai sarana motivasi untuk mendorong mereka melanjutkan atau merintis cita-cita.

Tokoh-tokoh yang diperkenalkan meliputi: Mo Farah, migran asal Somalia yang sukses menjadi atlet lari internasional mewakili Inggris; U Lun Gywe, pelukis ternama dari Myanmar; Khaled Hosseini, dokter sekaligus penulis dari Afghanistan; Habib Umar bin Hafidz, ulama terkemuka dari Yaman; Dar Salim, aktor asal Irak; serta Malala Yousafzai, aktivis pendidikan dari Pakistan. Tokoh-tokoh dari Indonesia turut diperkenalkan, di antaranya Kiki Saputri (komedian), Sri Mulyani (Menteri Keuangan), Inul Daratista (penyanyi), Ellyas Pical (petinju), dan Adam Malik (Wakil Presiden ke-3 Republik Indonesia).

Melalui pengenalan tokoh dan profesi tersebut, para peserta diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia seputar tema profesi, sekaligus memperoleh motivasi untuk kembali mengejar cita-cita yang sempat tertunda akibat situasi perpindahan paksa yang mereka alami. Bagi peserta dari kelompok anak-anak dan remaja, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk mulai merumuskan tujuan hidup, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter dan jati diri.

Selanjutnya, para peserta diminta menuliskan kalimat sederhana sebagai inti materi pembelajaran, yaitu "*Nama saya ...*", "*Asal saya ...*", dan "*Cita-cita saya ...*". Fasilitator mendampingi peserta secara individual dalam proses penulisan, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan aksara Latin. Selain menulis, para peserta juga difasilitasi dengan peralatan melukis—kertas, cat air, kuas, dan palet—bagi yang ingin mengekspresikan cita-cita mereka dalam bentuk karya visual.

Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempresentasikan hasil karya tulis maupun lukisan mereka. Secara bergantian dan dengan percaya diri, mereka maju ke depan kelas untuk menyampaikan nama, asal, dan cita-cita dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta menyatakan bercita-cita menjadi dokter, guru, atau pelukis. Dengan bimbingan fasilitator, para peserta secara bertahap mampu mempresentasikan diri menggunakan bahasa Indonesia yang tepat.

Fasilitator melakukan penilaian menyeluruh terhadap karya peserta berdasarkan tiga aspek: kebahasaan, kreativitas, dan kesesuaian dengan tema pembelajaran. Penilaian ini bertujuan memberikan apresiasi yang proporsional atas hasil karya masing-masing peserta. Sebagai bentuk penghargaan, fasilitator menganugerahkan hadiah kepada sepuluh karya terbaik guna memberikan dorongan positif agar para peserta tetap aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk membangun komunikasi dua arah dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperjelas hal-hal yang belum mereka pahami. Sepanjang kegiatan, antusiasme peserta terlihat jelas dari ekspresi wajah dan keterlibatan aktif mereka, yang mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan kondusif. Sebagai penutup, para peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui kesan mereka terhadap kegiatan BIPA ini. Hasil kuesioner tersebut sekaligus dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan pelaksanaan sesi berikutnya.

Pelaksanaan Kegiatan Sesi Kedua

Kegiatan sesi kedua dilaksanakan pada 4 Juni 2025 di kampus UKI, dimulai pukul 08.00 WIB. Guna memfasilitasi kehadiran para pengungsi, UKI menyediakan bus untuk menjemput dan mengantarkan mereka ke kampus. Pemilihan kampus sebagai lokasi sesi kedua bertujuan untuk memperkenalkan suasana pendidikan tinggi secara langsung kepada para pengungsi, dengan harapan dapat menumbuhkan dan mempertahankan semangat belajar mereka.

Setibanya di UKI, para pengungsi disambut oleh mahasiswa dan fasilitator. Suasana yang semula terasa canggung berangsur mencair ketika mereka diajak berkeliling kampus. Fasilitator dan mahasiswa yang bertugas pada hari itu berupaya sepenuhnya agar para pengungsi merasa dihargai dan diterima dengan baik. Kehadiran para pengungsi di lingkungan kampus UKI menciptakan dinamika baru yang bermakna bagi seluruh pihak, karena terbentuknya ruang pertemuan yang humanis antara civitas akademika dan komunitas pengungsi.

Setelah sesi penyambutan dan tur kampus, para pengungsi yang memilih kelas BIPA memasuki studio Fakultas Sastra dan Bahasa (FSB) UKI. Peserta yang hadir berjumlah dua belas orang, dengan mayoritas berasal dari Myanmar. Mereka terdiri dari kelompok remaja dan dewasa dengan rentang usia enam belas hingga enam puluh tahun.

Kegiatan pembelajaran BIPA diawali dengan sesi pengulangan materi dari sesi pertama, meliputi sapaan, pengenalan diri, dan penyampaian cita-cita. Sesi *review* ini bertujuan memperkuat ingatan para peserta terhadap materi sebelumnya. Para peserta mampu secara lancar dan bergantian saling menyapa, memperkenalkan diri, serta menyampaikan cita-cita mereka dalam bahasa Indonesia.

Setelah sesi pengulangan materi, fasilitator menampilkan video dari YouTube melalui proyektor yang terhubung dengan pengeras suara, lalu mengajak para peserta untuk menyanyikan dan menarikan lagu daerah Indonesia. Melalui lagu tersebut, secara bersamaan diperkenalkan pula kosakata arah dan posisi, yaitu *maju*, *mundur*, *depan*, *belakang*, *kiri*, dan *kanan*, yang terkandung dalam lirik lagu. Para peserta mengikuti kegiatan menyanyi dan menari bersama fasilitator dengan penuh semangat. Momen kebersamaan tercipta dalam sesi ini, ketika tawa, gerakan, dan nyanyian berpadu menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Fasilitator selanjutnya membuka sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, seorang peserta dari Myanmar mengajukan pertanyaan mengenai makna kata "*giri*" yang ia dengar saat menaiki angkutan kota di wilayah tempat tinggalnya. Fasilitator menjelaskan bahwa kata yang dimaksud adalah "*kiri*", yang lazim diucapkan penumpang angkutan kota sebagai isyarat kepada pengemudi agar menepi ke sisi kiri jalan sehingga penumpang dapat turun. Pertanyaan ini menjadi momen yang bermakna, karena menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya membuka ruang pembelajaran bahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada para pengungsi secara kontekstual dan autentik.

Setelah sesi tanya jawab berakhir, fasilitator meminta para peserta untuk menuliskan kesan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan sesi kedua ditutup dengan sesi foto bersama antara peserta, fasilitator, dan mahasiswa UKI sebagai dokumentasi dan kenang-kenangan bersama.

Pada akhir sesi pertama, 14 Mei 2025 di RTP Cipayung, Bogor, para peserta telah diminta mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh fasilitator. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan kegiatan pengabdian bagi komunitas pengungsi asal Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika. Instrumen ini memuat sejumlah pertanyaan yang bertujuan menggali kesan, perasaan, dan harapan para peserta selama dan setelah mengikuti kegiatan, serta harapan mereka terhadap keberlangsungan program di masa mendatang. Hasil kuesioner dirangkum dan disajikan dalam diagram-diagram berikut ini.

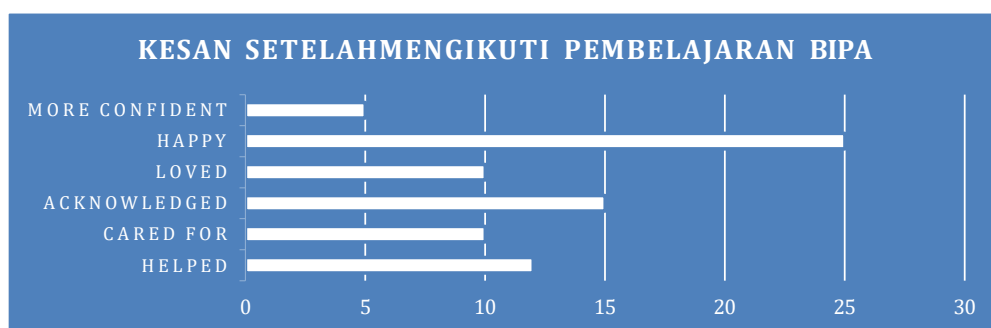


Diagram 1. Kesan setelah mengikuti pembelajaran BIPA

Diagram di atas menyajikan data mengenai kesan para pengungsi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran BIPA. Dalam pengisian kuesioner ini, peserta diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan data yang ditampilkan, sebanyak lima peserta menyatakan merasa lebih percaya diri, dua puluh peserta merasa bahagia, sembilan belas peserta merasa kegiatan ini menambah pengetahuan mereka, enam belas peserta merasa terbantu, tiga belas peserta merasa dikasihi, dan tiga belas peserta lainnya merasa dipedulikan.

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran BIPA ini memberikan dampak yang positif dan bermakna bagi para peserta, baik secara kognitif maupun emosional. Para pengungsi tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan yang meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga merasakan kehangatan, kepedulian, dan kasih sayang dari para fasilitator dan penyelenggara kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berdampak nyata bagi komunitas pengungsi.

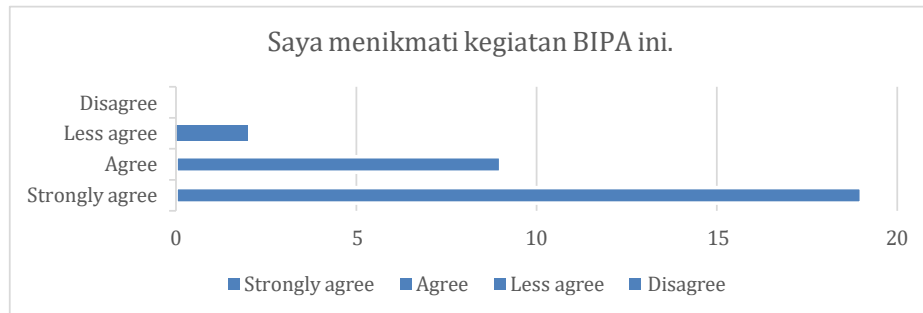


Diagram 2. Kesan mengikuti pembelajaran BIPA

Diagram berikutnya merupakan hasil dari pertanyaan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui kesan para pengungsi terhadap acara pembelajaran BIPA. Hasilnya, sembilan belas pengungsi merasa sangat menikmati kegiatan ini, sembilan orang pengungsi menikmati kegiatan, dan dua orang pengungsi kurang menikmati kegiatan ini. Dari hasil kuesioner ini, tergambar secara umum bahwa acara ini memberikan kesan yang positif bagi para pengungsi.

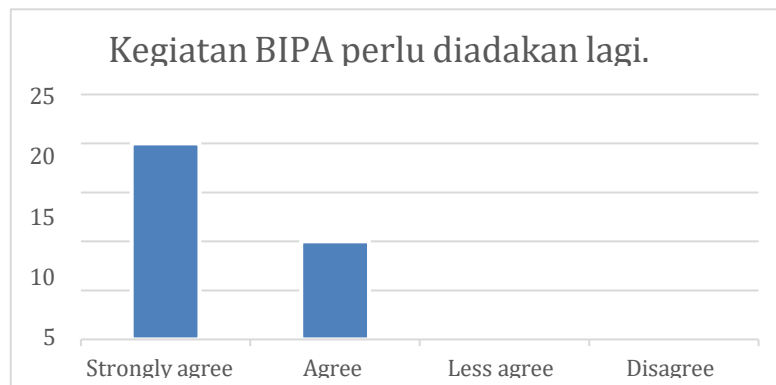


Diagram 3. Harapan mengikuti pembelajaran BIPA

Diagram ketiga menunjukkan harapan peserta untuk kegiatan selanjutnya. Dua puluh peserta menjawab sangat setuju jika kegiatan pembelajaran BIPA diadakan lagi dan sepuluh peserta menjawab setuju. Tidak ada yang kurang setuju dan tidak setuju jika acara BIPA ini diadakan kembali. Dapat dikatakan pembelajaran BIPA bagi para pengungsi ini berhasil dilihat dari harapan peserta agar kegiatan serupa kembali diadakan.

Selain pertanyaan-pertanyaan di atas, kuesioner ini juga memuat pertanyaan terbuka sehingga para pengungsi bebas untuk mengisi apapun terkait impresi dan pesan mereka terhadap kegiatan pembelajaran BIPA ini. Berikut merupakan jawaban pengungsi berupa respons positif terhadap kegiatan pengabdian, seperti

very good, I can learn new words, please continue this class, we want more, the teacher was cooperative, happy, very good, fun, dan great experience. Jika diterjemahkan, para pengungsi merasa senang mengikuti kegiatan ini karena mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Mereka dapat mempelajari kosa kata baru melalui guru/fasilitator yang kooperatif sehingga mereka berharap kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan.

Dua minggu setelah pembelajaran kedua, fasilitator meminta para pengurus JRS untuk mengisi kuesioner terkait kegiatan pembelajaran BIPA. Terdapat lima pengurus JRS yang menjadi responden, yaitu *Project Coordinator of JRS Bogor*, Staf Advokasi dan Komunikasi JRS, *Field Officer JRS*, Staf Edukasi JRS, dan *Officer JRS*. Mereka adalah pengurus JRS yang secara langsung membantu pihak UKI dalam mewujudkan kegiatan pengabdian ini. Hasil kuesioner dari para pengurus JRS dirangkum dalam diagram-diagram di bawah ini.

Menurut Anda, apakah kegiatan pengajaran BIPA menyenangkan bagi para pengungsi?
5 jawaban



Diagram 4. Kesan mengikuti pembelajaran BIPA

Diagram di atas untuk mengetahui kesan para pengungsi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran BIPA bagi pengungsi berdasarkan pengamatan pengurus JRS selama dua minggu pascakegiatan. Jika dilihat dari diagram di atas, pengurus JRS menyatakan bahwa kegiatan BIPA ini menyenangkan bagi para pengungsi.



Diagram 5. Manfaat pembelajaran BIPA bagi Pengungsi

Diagram di atas menunjukkan aspek yang paling bermanfaat dari kegiatan pembelajaran BIPA. Para pengurus JRS menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran BIPA memberi manfaat, di antaranya, meningkatkan interaksi sosial pengungsi, meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, dan memberikan pemahaman budaya Indonesia kepada pengungsi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan

pengabdian ini memberikan manfaat.

Apakah program pengajaran BIPA sebaiknya dilanjutkan di masa mendatang?
5 jawaban

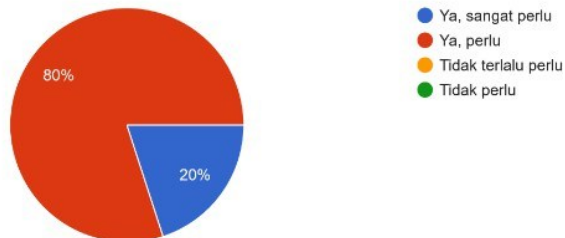


Diagram 6. Harapan Pengurus JRS terhadap Kegiatan BIPA

Diagram ketiga ini menunjukkan harapan pengurus JRS untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Diagram menunjukkan bahwa 80% pengurus JRS menjawab kegiatan BIPA perlu dilanjutkan di masa mendatang dan 20% lainnya menjawab sangat perlu. Dapat dikatakan pembelajaran BIPA ini berhasil dilihat dari harapan peserta ditambahkan dengan pengurus agar kegiatan serupa kembali diadakan.

Selain pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang sudah tergambarkan di diagram, fasilitator juga memberikan pertanyaan terbuka pada pengurus JRS terkait kendala dan harapan mereka atas kegiatan pengabdian ini. Hasilnya, para pengurus JRS menyebut bahwa kegiatan pengabdian berupa pembelajaran BIPA untuk para pengungsi memberikan manfaat, tetapi belum begitu signifikan karena hanya dua kali pertemuan. Walaupun ada kendala jarak, pengurus JRS berharap agar kegiatan pembelajaran BIPA secara offline bagi para pengungsi ini dapat dilanjutkan dengan materi yang lebih kontekstual sehingga relevan dengan kehidupan mereka sebagai pengungsi.

Merujuk pada seluruh hasil kuesioner di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sesuai harapan dan mampu memberikan kesan positif bagi para pengungsi. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat walaupun belum begitu signifikan karena hanya dilakukan dua kali. Harapannya kegiatan pembelajaran BIPA dapat dilanjutkan untuk memberikan manfaat yang lebih berarti. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar penyusunan program dan pengembangan materi di masa mendatang, termasuk kerja sama berkelanjutan dengan JRS untuk menyelenggarakan kelas BIPA secara rutin dan terprogram bagi para pengungsi di RTP Cipayung, Puncak, Bogor.

D. Penutup

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini memberikan dampak yang positif dan bermakna bagi komunitas pengungsi. Para peserta tidak hanya merasa senang dan terbantu dalam memperoleh pengetahuan kebahasaan yang meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga merasakan kehangatan berupa rasa dikasihi dan dipedulikan oleh para fasilitator dan penyelenggara.

Meskipun kegiatan ini baru dilaksanakan dalam dua sesi sehingga dampaknya

belum dapat diukur secara signifikan, program pengabdian ini telah memberikan manfaat nyata bagi para pengungsi dalam memahami kosakata dan kalimat sederhana bahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Pembekalan kebahasaan ini pada gilirannya diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri para pengungsi untuk berkomunikasi dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Lebih dari sekadar pembelajaran bahasa, kegiatan ini juga membuka ruang bagi para pengungsi untuk mengenal budaya Indonesia, mengekspresikan diri secara bebas, dan membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Pada tataran yang lebih luas, program ini berkontribusi pada pergeseran stigma terhadap pengungsi—dari kelompok yang dipandang rentan menjadi individu yang utuh, setara, dan layak diterima oleh masyarakat.

Mempertimbangkan respons dan antusiasme yang tinggi dari para peserta, serta masukan dari pengurus JRS, kegiatan serupa perlu diselenggarakan secara berkelanjutan. Program lanjutan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi secara lebih sistematis, baik dalam keterampilan lisan maupun tulis, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara lebih efektif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beiser, M., & Hou, F. (2001). Language acquisition, unemployment and depressive disorder among Southeast Asian refugees: A 10-year study. *Social Science & Medicine*, 53, 1321–1334.
- Fitria, T. N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a Foreign Language (IFL). *Inovasi Kurikulum*, 20(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.60374>
- Hasbi, A. I. P., Abduh, A., Basri, M. A., & Tahir, M. (2025). The use of code mixing by foreign refugees in multilingual environment of Makassar City towards English language teaching in Indonesia. *KLASIKAL: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7(1), 229–239.
- Jasemi, A., & Gottardo, A. (2023). Second language acquisition and acculturation: Similarities and differences between immigrants and refugees. *Frontiers in Communication*, 8, 1159026. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1159026>
- Karlin, N. (2025). Refugee learning center in Indonesia: A habitat for refugee well-being in transit. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12926>
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa* (Cet. 7). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mixed Migration Centre. (2021). *A transit country no more: Refugees and asylum seekers in Indonesia*. <https://mixedmigration.org/wp->

[content/uploads/2021/05/170_Indonesia_Transit_Country_No_More_Research_Report.pdf](#)

Suyitno, I. (2018). *Bahasa Indonesia untuk penutur asing: Teori, strategi, dan aplikasi pembelajarannya*. PT Refika Aditama.

United Nations High Commissioner for Refugees. (2024). *UNHCR di Indonesia*. <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.